

STRATEGI PIMPINAN PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH KABUPATEN FAKFAK

Penulis:

Mohammad Ramdan¹

Surahman Amin²

Muhammad Huzain³

(Silahkan diisi sesuai format)

Afiliasi:

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri

Sorong, Indonesia

(Silahkan diisi sesuai format)

Korespondensi:

Mohammad Ramdan

ramdanabuabdillah77@gmail.com

(Silahkan diisi sesuai format)

Riwayat Naskah

Diterima 5 Desember, 2024

Disetujui 5 Desember 2024

Diterbitkan Desember, 2024

Cara Kutip Artikel ini:

Nama Penulis. (tahun). Judul.
Al-Mumtaz: Jurnal Manajemen
Pendidikan Islam, Vol (No), hal-
hal.

<https://doi.org/10.47945/Al-Mumtaz.v1i2.xx>

(Diisi oleh editor jika naskah
diterima)

Hak Cipta:

©2023. Penulis. Lisensi: Al-
Mumtaz. This is an open-access
article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi pimpinan Pondok Pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan akhlak dan mengidentifikasi faktor pendukung serta faktor penghambat pimpinan Pondok dalam meningkatkan kualitas pendidikan akhlak. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Lokasi di Pondok Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak. Sumber data dalam penelitian ini adalah Pimpinan Pondok Pesantren, ustadz/ustadzah, santriwan-santriwati, buku, Kitab-kitab, majalah, internet, laporan dan dokumentasi. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pimpinan Pondok menerapkan strategi yaitu Integrasi nilai-nilai akhlak dalam kurikulum Pendidikan formal dan non formal, Pembinaan intensif melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian halaqah dan kajian kitab-kitab kuning, Pemberdayaan lingkungan yang kondusif dengan menegakan disiplin serta keteladanan dari para ustadz dan pimpinan, serta Penguatan hubungan antara pondok pesantren dan orang tua santri untuk memastikan kesinambungan Pendidikan akhlak di rumah. Faktor pendukung yaitu komitmen kuat dari pimpinan pondok pesantren, dukungan penuh dari para ustadz, serta antusiasme tinggi dari santri dan orang tua dalam mengikuti program-program pendidikan akhlak. Faktor penghambat yaitu Keterbatasan fasilitas dan sumber daya, perbedaan latar belakang santri yang mempengaruhi penerimaan dan pemahaman nilai-nilai akhlak, serta tantangan dalam menjaga konsistensi disiplin di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Strategi Pimpinan Pondok Pesantren, Pendidikan Akhlak

Abstract

The study aims: 1) to describe the strategies implemented by the leader of the Islamic Boarding School to improve the quality of moral education at the Hidayatullah Sekru Islamic Boarding School, Fakfak Regency. (2) To describe the supporting and inhibiting factors faced by the leader in improving the quality of moral education at the Hidayatullah Sekru Islamic Boarding School, Fakfak Regency.

This research applied a descriptive qualitative approach and was conducted at the Hidayatullah Sekru Islamic Boarding School, Fakfak Regency. Primary data sources were Islamic boarding school leaders as the main informants and ustadz/Ustadzah and female students as additional informants. Secondary data sources were

books, books, magazines, internet, reports and documentation. Data was collected through observation, interviews and documentation. Data analysis was through data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The research results show that the Islamic Boarding School Leader implements several main strategies: 1) Integrating moral values in the formal and non-formal education curriculum. 2) Carrying out intensive training through religious activities such as recitation, halaqah, and yellow books recitation. 3) Empowering a conducive environment by upholding discipline and example by ustadz and leaders. 4) Strengthening the relationship between Islamic boarding schools and parents to ensure continuity of moral education at home. Supporting factors are the strong commitment of the Islamic boarding school leader, support from the ustadz, and the high enthusiasm of the students and parents in participating in moral education programs. Then, the inhibiting factors are limited facilities and resources, differences in student backgrounds which influence acceptance and understanding of moral values, and challenges in maintaining consistent discipline in the Islamic boarding school environment.

The implications of this research are: 1) facilities and resources in the Islamic boarding school environment must be improved to support the moral education program optimally. 2) continuous training for ustadz and caregivers in moral learning methods is necessary, along with more intensive collaboration between Islamic boarding schools and student's parents to create an environment for moral education both in the Islamic boarding school and at home.

Keyword: Strategy, Islamic Boarding School Leaders, Moral Education

PENDAHULUAN

Strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat dalam berperang, seperti dalam angkatan darat atau angkatan laut. Secara umum, strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua, strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. Dalam hal ini strategi dicantumkan pada dunia pendidikan dalam hal peningkatan kualitas mulai dari siswa SD, SMP, SMA, dan begitu juga dengan perguruan tinggi termasuk pondok pesantren yang juga merupakan lembaga pendidikan.

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, Pada bab II pasal 3 UU Sisdiknas 2003 telah dijelaskan secara detail bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Marusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"

Pimpinan Pondok Pesantren sebagai pemimpin pendidikan di lembaga

Pendidikan Islam memiliki sebuah tanggung jawab yang paling penting yaitu meningkatkan kualitas pendidikan akhlak bagi santri di lembaga pendidikan yang ia pimpin. Oleh sebab itu, sebagai pimpinan Pondok Pesantren atau kepala sekolah harus memahami manajemen kinerja (performance management) guna meningkatkan keefektifan dan efisiensi program-program yang dirancangnya dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan akhlak, maka pimpinan Pondok Pesantren harus memiliki keterampilan konseptual guna memikirkan strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan akhlak secara komprehensif, sehingga lembaga pendidikan tersebut benar-benar melakukan upaya untuk peningkatan mutu pendidikan di lembaga pendidikan tersebut. Menurut Mulyasa dewasa ini upaya peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan oleh berbagai pihak dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia dan pengembangan watak bangsa. Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh.

Menurut Azam Syukur dalam jurnal berjudul "Kenakalan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam", kenakalan remaja adalah perilaku remaja yang bertentangan dengan aturan agama, hukum positif, dan adat yang kemudian berkembang menjadi penyakit sosial atau penyakit masyarakat yang merugikan tidak hanya masyarakat itu sendiri, tetapi juga diri mereka sendiri dan keluarga mereka. "Tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh kaum remaja yang nyantri di pesantren namun berpaling dari jalan lurus dan jalan yang benar" adalah definisi kenakalan remaja santri yang mengarah pada aspek religius-illahiyyah.

Rendahnya etika manusia di sisi lain dalam konteks ini, anak-anak dalam masa menuntut ilmu, contohnya seperti pemakaian narkoba dikalangan remaja, perbuatan anarkis, mabuk-mabukan dan perzinahan, artinya ini menunjukkan nilai keimanan tersebut jauh di bawah standar, di tengah kondisi krisis nilai akhlak, barangkali Pondok Pesantren merupakan alternatif yang perlu dikaji dan dijadikan contoh pembinaan dan peningkatan akhlak serta dalam pembentukan kepribadian para santri. Proses di Pondok Pesantren berlangsung selama 24 jam dalam situasi formal, informal dan non formal. Pemimpin bukan hanya mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai, akan tetapi sekaligus menjadi contoh atau teladan bagi para santrinya. Berdasarkan hal tersebut, bahwa pemimpin memegang peranan penting dalam membina, membentuk dan merubah akhlak santri agar menjadi manusia berakhlak mulia, berilmu dan mempunyai kemandirian, agar tingkah laku atau pengalaman sehari-hari yang dilakukan sesuai dengan norma-norma agama.

Begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan umat manusia, sehingga Allah Swt mengutus Rasulnya ke dunia untuk menyempurnakan akhlak yang kurang baik, sebab akhlak merupakan tumpuan dari ajaran Islam secara keseluruhan untuk dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam pengajaran Islam sebagai pembentukan akhlak yang islami. Dalam Agama Islam akhlak menempati kedudukan yang istimewa, hal ini berdasarkan kaidah bahwa Rasulullah Saw menepatkan penyempurnaan akhlak sebagai misi pokok risalah Islam. Seperti dalam Hadits Rasulullah Saw bersabda:

الأَخْلَاقُ مَكَارِمٌ لِأَتَمِّمْ بُعِثْتُ إِنَّمَا

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak" (HR. Imam Ahmad).

Akhlak suatu santri ialah salah satu bagian yang sangat mendesak dari perincian kesempurnaan tujuan pendidikan Islam. Oleh sebab itu pendidikan merupakan pondasi dalam membentuk insan yang berakhlak mulia, guna menciptakan manusia yang sejati, mengingat pentingnya akhlak bagi suatu bangsa perlu adanya keseriusan dalam pembinaan akhlak terhadap peserta didik yang merupakan calon pemimpin masa depan. hal ini selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam.

Pondok Pesantren merupakan kekayaan khazanah budaya umat Islam Indonesia yang khas. Sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial keagamaan, pesantren telah terbukti menjadi barometer pertahanan moralitas umat Islam yang mampu melakukan perubahan masyarakat di lingkungannya ke arah transformasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Pondok Pesantren berperan penting sebagai upaya untuk dapat meningkatkan partisipasinya dalam mewarnai pola kehidupan dilingkup pesantren, jika pendidikan dipandang sebagai proses, maka proses tersebut akan berakhir pada pencapaian tujuan yang hendak dicapai.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan adanya Pondok Pesantren secara umum adalah adanya perubahan tingkah laku atau perubahan akhlakul karimah dan tujuan secara khususnya adalah tazkiyatun Nafs (menyucikan hati), pendekatan diri kepada Allah melalui mujahadah. pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi seseorang. Oleh karena itu, pembinaan yang mengarah pada terbentuknya akhlak mulia merupakan hal yang pertama dan utama yang harus ditekankan.

Sejalan dengan hal tersebut, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan bermacam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pertimbangan.

Pengertian akhlak dikemukakan oleh Muhammad al-Ghazali adalah seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun kelompok.

Menurut Ahmad Amin akhlak adalah kebiasaan kehendak, ini berarti bahwa kehendak itu apabila telah melalui proses membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu disebut akhlak.

Pondok Pesantren adalah tempat untuk membina, merubah akhlak santri. Sehingga diharapkan pada saatnya nanti setelah santri selesai dari pesantren mampu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai akhlak islami. Dugaan dan kepercayaan yang beredar di masyarakat bahwa di pesantren tidak ada kenakalan. Para santri semua tunduk dan patuh pada aturan. Berbagai penyimpangan perilaku di pesantren tidak terjadi. Hal ini karena masyarakat meyakini bahwa pesantren adalah tempat religius yang akan mampu membawa para santri pada jalur perilaku positif. Meski pada kenyataannya harapan masyarakat tidaklah sepenuhnya benar, karena nyatanya di pesantren tetap terjadi kenakalan dan penyimpangan perilaku. Nyatanya kenakalan tersebut terklasifikasi menjadi kenakalan ringan, sedang dan berat, yang kesemuanya itu ada dan terdapat di pesantren manapun

Hal ini tersebut juga bisa berlaku di Pondok Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak, (1). Kondisi Pendidikan: Pondok Pesantren Hidayatullah di Kabupaten Fakfak memiliki fokus pada pendidikan Islam, dengan penekanan pada pengajaran akhlak dan nilai-nilai keagamaan. Meskipun ada upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan sumber daya masih ada. (2). Peran Pimpinan: Pimpinan pondok berperan penting dalam mengarahkan visi dan misi pesantren. Mereka berusaha menerapkan strategi yang adaptif untuk menghadapi tantangan pendidikan, termasuk peningkatan metode pembelajaran dan pengembangan kurikulum. (3). Partisipasi Santri: Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah umumnya menunjukkan semangat belajar yang tinggi. Namun, ada kebutuhan untuk mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan di luar kelas, seperti diskusi dan pengabdian masyarakat, guna membentuk karakter yang lebih baik. (4). Keterlibatan Masyarakat: Pondok ini berusaha menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar untuk mendukung kegiatan pendidikan. Namun, kolaborasi yang lebih kuat dengan orang tua dan masyarakat masih diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif. (5). Tantangan Sosial dan Ekonomi: Santri sering kali berasal dari latar belakang ekonomi yang beragam, yang mempengaruhi akses mereka terhadap pendidikan berkualitas. Pondok pesantren perlu memperhatikan aspek ini dalam merancang program-program bantuan dan beasiswa. (6). Inovasi dan Teknologi,

meskipun teknologi dapat meningkatkan proses belajar mengajar, penerapannya di pondok pesantren masih terbatas. Ada peluang untuk mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan untuk memperluas wawasan santri.

Seorang santri harus bisa menahan diri dan berpuasa dari hal-hal yang terlalu bersifat kesenangan dan kebebasan. Ketidakbebasan dalam pesantren sendiri membuat para santri harus menaati peraturan yang telah ada, namun hal yang paling ditakutkan dan menjadi problematika, Ketika sudah keluar dari pesantren dan berinteraksi dengan dunia luar dalam hal ini masyarakat dan keluarga, maka pengaruh negatif akan mempengaruhi akhlak santri tersebut seperti pacaran, berjoget dengan lawan jenis ketika ada hajatan, berpenampilan santri yang terkadang mengikuti gaya yang sedang tren dikalangan selebriti, seperti halnya model pakaian yang gaul dan rambut yang berwarna dan belum lagi cara bergaul yang tidak lagi bersikap tawadhu seperti bertutur kata yang kasar, dan rendahnya sikap menghormati.

Berbagai upaya dalam mengatasi masalah-masalah tersebut diatas tidak hanya dapat diatasi oleh orang tua, tetapi antara orang tua, masyarakat dan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, harus saling melengkapi dan bertanggung jawab atas usaha pembinaan akhlak remaja termasuk santri. Karena lembaga Pendidikan merupakan salah satu wadah untuk masyarakat bisa dipakai sebagai "pintu gerbang dalam menghadapi tuntutan masyarakat ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus mengalami perubahan.

Dalam upaya sebagai lembaga pendidikan Islam dan menjalankan fungsinya untuk melaksanakan pembentukan akhlak terhadap semua santri Pondok Pesantren, maka dibutuhkan strategi pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Fakfak, sama seperti pondok pesantren lain yang ada, sehingga dapat menjawab tujuan pendidikan sesuai visi Pondok Pesantren Hidayatullah Sekru Kabupaten Fakfak adalah membangun Kampus Miniatur Peradaban Islam dengan mewujudkan, menggerakkan, menyelenggarakan, memberdayakan dan mengembangkan pendidikan Islam. Keberhasilan pesantren adalah apabila ia mampu memahami keberadaan pesantren sebagai organisasi yang kompleks dan unik serta mampu melaksanakan peran pimpinan pondok sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin di pondok pesantren, sehingga pimpinan pondok memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kemajuan dan keberhasilan pondok pesantren.

Studi keberhasilan kepala pondok dalam memimpin lembaga di pesantren menunjukkan bahwa kepala pondok adalah seorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu pondok pesantren, kepala pondok atau pengasuh selaku top leader (pimpinan tertinggi) mempunyai wewenang dan kekuasaan serta gaya kepemimpinan yang efektif untuk mengatur dan mengembangkan bawahannya secara profesional. Dalam hal ini pimpinan pondok merupakan salah satu komponen yang paling berperan dalam mewujudkan keberhasilan Pendidikan di pesantren.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak".

METODE (Georgia, 11 pt, Bold)

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus. Sumber data penelitian diperoleh dari wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren, ustadz/ustadzah, dan santriwan-santriwati. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data yang diambil dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan dokumentasi sebagai penunjang dalam penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan reduksi data dan penyajian data. Adapun untuk menguji keabsahan data, dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

HASIL (Georgia, 11 pt, Bold)

Berdasarkan hasil penelitian atau kerja lapangan sebagaimana yang ditulis dalam penyajian data, ada beberapa temuan yang dapat disajikan dalam analisis data ini, yakni sebagai berikut:

1. Pimpinan pondok pesantren menerapkan gaya kepemimpinan transformasional yang berfokus pada pengembangan potensi individu dan pembentukan karakter santri. Dengan pendekatan ini, pimpinan berperan sebagai teladan dan motivator dalam mendorong santri untuk mengembangkan akhlak mulia.
2. Kurikulum di Pondok Pesantren Hidayatullah Sekru ditekankan pada pendidikan akhlak melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam semua mata pelajaran, termasuk ilmu umum. Hasil Penguatan kurikulum berbasis akhlak membantu santri memahami pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari dan memperkuat internalisasi nilai-nilai moral dalam diri mereka.
3. Pimpinan pondok pesantren melaksanakan program pelatihan rutin bagi guru dan pengasuh, khususnya terkait metode pengajaran akhlak dan pendekatan personal dalam membimbing santri. Hasil Lingkungan yang Islami dan penuh keteladanan mendorong santri untuk lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam keseharian mereka.
4. Pimpinan pondok menekankan pentingnya pembentukan lingkungan yang Islami, di mana semua aspek kehidupan di pondok mencerminkan nilai-nilai Islam dan akhlak yang baik, seperti dalam pola interaksi antara santri, guru, dan staf. Hasil Pengawasan yang konsisten membantu dalam mengidentifikasi area yang perlu perbaikan dan memastikan bahwa tujuan pendidikan akhlak tercapai secara optimal.
5. Pimpinan pondok pesantren melibatkan orang tua santri dalam program pendidikan akhlak melalui komunikasi rutin dan program khusus yang melibatkan keluarga. Hasil Keterlibatan orang tua memperkuat pendidikan akhlak yang diterima santri di pondok, sehingga terjadi kesinambungan antara nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan di pesantren

Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Sekru kabupaten Fakfak dalam meningkatkan kualitas pendidikan Akhlak

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam membina akhlak santri. Semua orang tua memiliki harapan agar anak-anak mereka tumbuh menjadi pribadi sholih-sholihah tanpa melupakan aspek ilmu pengetahuan. Sehingga keberadaan Pondok Pesantren merupakan solusi yang tepat untuk memberikan kesempatan dan mewadahi santri mencapai tujuannya. Pembentukan etika atau yang biasa disebut akhlak dikalangan pesantren bagi santri adalah salah satu usaha untuk menghindari hal – hal buruk yang dapat merugikan santri. Hal ini menjadi tujuan semua pendidikan di setiap sekolah melatih dan memfasilitasi pembinaan dalam rangka pembentukan akhlak santri, serta bertujuan dalam memperbaiki yang masih kurang hal pengembangan keterampilan hidup didalam lingkungan keseharian santri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti konsep strategi pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Sekru Kabupaten Fakfak Yaitu:

1. Penguatan Pembelajaran Agama.
 - a).Kurikulum Agama yang komprehensif dengan mengembangkan kurikulum yang mencakup Pendidikan akhlak berdasarkan al Qur'an dan Hadits.
 - b).Pembelajaran Terintegrasi dengan mengintegrasikan pembelajaran akhlak dalam semua mata Pelajaran agar nilai-nilai akhlak tertanam dalam setiap aspek Pendidikan.
 - c).Pelatihan dan Workshop dengan mengadakan pelatihan dan workshop untuk

guru mengenai metode efektif dalam mengajarkan akhlak.

2. Kegiatan Keagamaan Rutin

a).Program Ibadah Harian dengan menjadwalkan kegiatan ibadah harian seperti shalat berjamaah,tilawah al-Qur'an,dan zikir. b).Kajian Rutin yaitu dengan menyelenggarakan kajian rutin tentang akhlak yang di pimpin oleh ustadz dan ustazah.

3. Keteladanan Guru dan Pengasuh

a).Role Model yaitu Guru dan Pengasuh harus menjadi teladan dalam perilaku dan akhlak sehari-hari. b). Evaluasi Akhlak yaitu melakukan evaluasi berkala terhadap guru dan pengasuh untuk memastikan mereka tetap menjadi contoh yang baik.

4. Pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler

a).Kegiatan sosial yaitu dengan melibatkan santri/santriwati dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial dan gotong royong. b).Olahraga dan seni yang bisa mengajarkan nilai-nilai kerja sama,disiplin dan kreativitas.

5.Pemberdayaan Santri Melalui Program Kepemimpinan

a). Pelatihan Kepemimpinan untuk santri yang mencakup pengembangan akhlak dan keterampilan manajemen. b).Organisasi Santri yang mendorong santri untuk terlibat dalam organisasi di pondok. c). Kaderisasi Kepemimpinan dengan memberikan proyek kepemimpinan kepada santri untuk mengembangkan tanggung jawab dan kemampuan beorganisasi.

6. Keterlibatan Orang tua dan Masyarakat

a). Pertemuan Orang tua dengan mengadakan rutin setiap bulannya dengan orang tua untuk membahas perkembangan akhlak santri dan melibatkan mereka dalam proses pembinaan. b). Program Kemitraan dengan menjalin kemitraan dengan Masyarakat sekitar untuk mendukung program pembinaan akhlak. c). Kegiatan Kolaboratif dengan menyelenggarakan kegiatan kolaboratif antara pondok pesantren,orang tua,dan Masyarakat, seperti pengajian Bersama atau kegiatan sosial.

7. Evaluasi dan Pengawasan

a). Penilaian akhlak yaitu mengembangkan system penilaian akhlak yang objektif dan komprehensif untuk mengukur perkembangan akhlak santri. b). monitoring berkala terhadap akhlak santri melalui observasi,wawancara,dan kuesioner.

8. Pembinaan akhlak melalui disiplin positif

a). Aturan dan sanksi yang jelas dan adil untuk membentuk kedisiplinan santri. b). Penghargaan yaitu dengan memberikan penghargaan kepada santri yang menunjukkan perilaku dan akhlak yang baik. c). Pendekatan personal dalam menangani pelanggaran akhlak,dengan memberikan bimbingan dan nasihat yang tepat. Temuan ini sesuai dengan pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren yang melakukan proses pembinaan pengetahuan, sikap, dan kecakapan mencakup segi keagamaan agar dapat mengusahakan terbentuknya pribadi yang berbudi luhur dengan pengalaman keagamaan yang konsisten. Hal ini dapat dilakukan jika adanya sinergitas antara Pimpinan Pondok Pesantren,pembina, pengasuh, dan orang tua.

Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Hidayatullah Sekru Kabupaten Fakfak

Berdasarkan hasil wawancara peneliti ada beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan strategi pembinaan akhlak santri. Faktor penghambat dan pendukung ini di dapat dari hasil rapat bulanan yang dilakukan oleh pengasuh, pengurus dan Para Asatidz/Asatidzah. Dengan ini sinergitas sangat diperlukan untuk mendapatkan aspirasi pembaruan strategi pembinaan Akhlak santri. Adapun beberapa faktor yaitu:

a. Faktor Penghambat.

Faktor-faktor penghambat dalam peningkatan akhlak di Pondok Pesantren Hidayatullah Sekru, Kabupaten Fakfak, bisa bervariasi tergantung pada kondisi spesifik di pesantren tersebut. Namun, beberapa faktor umum yang mungkin menjadi penghambat antara lain:

1. Keterbatasan Fasilitas dan Sumber Daya:

Keterbatasan fasilitas pendidikan, seperti ruang kelas yang kurang memadai, sarana belajar yang terbatas, atau akses yang kurang terhadap literatur keagamaan yang penting, dapat menghambat proses pendidikan akhlak. Keterbatasan tenaga pengajar yang berkompeten dalam bidang akhlak dan moralitas juga dapat menjadi faktor penghambat.

2. Kurangnya Pembinaan dan Pengawasan Intensif:

Jika tidak ada pembinaan dan pengawasan yang intensif dan berkelanjutan terhadap santri, perkembangan akhlak mereka mungkin tidak maksimal. Pembinaan yang kurang mendalam atau tidak konsisten bisa menghambat pembentukan karakter yang diinginkan.

3. Pengaruh Lingkungan Sosial:

Lingkungan sosial di sekitar pesantren, termasuk keluarga dan masyarakat, dapat mempengaruhi perkembangan akhlak santri. Jika lingkungan sosial tidak mendukung atau malah memberikan pengaruh negatif, ini bisa menghambat upaya pesantren dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik.

4. Perbedaan Latar Belakang Budaya dan Tradisi:

Santri yang datang dari latar belakang budaya dan tradisi yang berbeda-beda mungkin menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang diajarkan di pesantren. Hal ini bisa menghambat internalisasi nilai-nilai akhlak yang diharapkan.

5. Kurangnya Motivasi Internal dari Santri:

Jika santri tidak memiliki motivasi internal yang kuat untuk meningkatkan akhlak, proses pendidikan moral dan akhlak di pesantren mungkin tidak akan efektif. Faktor ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya akhlak atau karena pengaruh lingkungan sebelumnya.

6. Keterbatasan Metode Pengajaran:

Metode pengajaran yang kurang menarik atau tidak relevan dengan kondisi santri bisa membuat mereka kurang tertarik dalam mempelajari akhlak. Pendekatan yang monoton atau kurangnya inovasi dalam pengajaran bisa menjadi penghambat dalam proses pembentukan akhlak.

Mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk merancang strategi yang efektif dalam meningkatkan akhlak santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Sekru, Kabupaten Fakfak. Upaya perbaikan bisa mencakup peningkatan fasilitas, pengembangan kapasitas tenaga pengajar, dan pendekatan yang lebih holistik dalam pembinaan akhlak santri.

Berikut adalah beberapa faktor Pendukung dalam peningkatan kualitas pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Hidayatullah Sekru, Kabupaten Fakfak:

b. Faktor Pendukung

Peningkatan kualitas pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Hidayatullah Sekru Kabupaten Fakfak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, antara lain:

1. Kurikulum yang Relevan: Pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dengan pelajaran umum dapat membantu siswa memahami pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
2. Peran Pengasuh dan Guru: Kualitas pengajar yang memiliki pemahaman mendalam tentang akhlak dan mampu menjadi teladan bagi santri sangat penting. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi pengajar juga dapat meningkatkan kualitas pengajaran.
3. Lingkungan yang Mendukung: Suasana pondok pesantren yang kondusif, aman,

- dan penuh kasih sayang akan mempengaruhi pembentukan akhlak santri. Lingkungan yang positif mendukung perkembangan karakter.
4. Partisipasi Orang Tua: Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, baik di rumah maupun dalam kegiatan pesantren, dapat memperkuat nilai-nilai akhlak yang diajarkan.
 5. Kegiatan Ekstrakurikuler: Kegiatan yang mengembangkan soft skills, seperti organisasi santri, seminar, dan pelatihan kepemimpinan, bisa menanamkan nilai-nilai akhlak secara praktis.
 6. Bahan Ajar yang Berkualitas: Penyediaan buku dan materi ajar yang mendukung pendidikan akhlak, termasuk literatur Islam yang relevan, sangat penting.
 7. Komunikasi yang Baik: Hubungan yang baik antara santri dan pengasuh, serta antar santri, dapat menciptakan suasana saling mendukung dan membangun akhlak positif.
 8. Penggunaan Teknologi: Memanfaatkan teknologi informasi untuk akses sumber belajar tambahan tentang akhlak dan pendidikan karakter.

PEMBAHASAN (*Georgia, 12 pt, Bold*)

Pembinaan akhlak santri memerlukan strategi khusus agar pembinaan akhlak santri dapat dikatakan berhasil. Strategi-strategi di maksud untuk bisa memperoleh sifat terpuji dan mudah memiliki pikiran yang tenang. Oleh karena itu Ibnu Miskawaih bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya

Sedang al-Ghozali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran. Dalam agama Islam penggunaan kata akhlak, moral, etika sangat dibedakan karena dalam Islam penggunaan akhlak sangat luas tidak hanya sekedar sopan santun, budi pekerti, moral dll. Sedangkan dalam Islam berkenaan dengan manusia selaku hamba Allah, akhlak manusia terhadap Allah menempati kedudukan yang sangat sentral dan vital. Rasul bersabda dalam hadis : (aku diutus tiada lain hanya untuk menyempurnakan kebaikan akhlak). semakna dengan ungkapan itu. Kalau pernyataan itu kita cermati, akhlak sebagai misi Rasulullah saw. Yang bersipat menyeluruh, tentu mengandung arti yang sangat luas, seluas ajaran Islam yang beliau sampaikan. Paling sedikit akhlak pasti mencakup lima hubungan: akhlak manusia dalam berhubungan dengan Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan alam. Tauhid harus menjadi jiwa ibadah. Tidak ada ibadah dan akhlak baik kepadanya tanpa tauhid. Pelanggaran terhadap ketauhidan dalam beribadah merupakan akhlak terburuk kepadanya, membuahkan dosa yang tidak terampun berbeda dengan dosa lainnya.

Maka dari itu, suatu “strategi” diharapkan mampu memberikan dukungan dalam proses penyusunan serta perencanaan tujuan secara tepat baik dalam tujuan dan prosesnya. Strategi disini bermaksud untuk menggiring bagaimana pondok pesantren dapat memanfaatkan lingkungan sekitarnya, serta dapat mengambil langkah agar pondok pesantren dalam pengorganisasian baik itu secara internal dapat disusun dan direncanakan sebagai wujud pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Dari hasil Penelitian yang dilakukan peneliti bahwa konsep strategi pembinaan akhlak santri merupakan suatu hal yang harus mendapatkan perhatian lebih sebagai bentuk usaha dari pondok pesantren dalam membina santri. Hal ini didukung dengan kegiatan pembelajaran diniyah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan religi yang diikuti oleh santri. Seperti yang ditemukan peneliti saat berbincang-bincang dengan santri disini santri menggunakan bahasa yang sopan terlebih menggunakan bahasa kromo alus hal ini di lakukan bukan hanya sesama saja tetapi dengan yang lebih tua maupun lebih muda. Dalam kegiatan ngaos pagi juga disini pembina memberikan teladan yang baik dengan mengikuti ngaos bersama santri.

Dari pengamatan peneliti dalam observasi ini hubungan timbal balik antara santri, pembina, dan pengasuh. Dapat menghasilkan perpaduan strategi dan metode yang ada sehingga menjadi bekal bagi para santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta ketika sudah selesai mengenyam pendidikan di Pondok pesantren. Dalam kegiatan yang ada di pesantren ini lima konsep metode ini digunakan baik dalam kegiatan diniyah, maupun dalam keseharian santri. Pelajaran-pelajaran yang di dapat santri di Pondok Pesantren diharapkan santri dapat menerapkannya ketika santri pulang dari pesantren serta membawa kebermanfaatan bagi masyarakat sekitar. Upaya-upaya dalam pembinaan akhlak di lembaga pendidikan baik itu formal maupun informal harus melalui konsep strategi yang menghasilkan sebuah metode yang akan terus dikembangkan. Hal ini akan menunjukkan pentingnya pembinaan akhlak pada santri. Agar jiwa santri terbentuk menjadi pribadi muslim yang berakhlakul karimah, berilmu, serta dapat bertanggung jawab kepada Allah swt, Agama, dan orang disekitarnya. Jika pembinaan akhlak tidak dilakukan pada usia remaja tanpa adanya bimbingan dan arahan ditakutkan santri akan terjerumus ke hal-hal yang kurang baik dan berpengaruh kepada sikap santri.

Pelaksanaan strategi pembinaan santri merupakan suatu bentuk usaha pembekalan bagi santri yang akan menjalankan kehidupan sehari-hari selepas selesai menimba ilmu di pondok pesantren. Seorang santri merupakan aset negara yang memegang nasib kelanjutan bangsa kedepannya. Dengan ini bangsa menaruh harapan yang baik dari anak-anak terlebih santri yang sengaja dititipkan di pondok pesantren. Dengan adanya pembinaan akhlak ini mereka dapat menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Berdasarkan hasil observasi yang di temui peneliti bahwa proses pelaksanaan strategi pembinaan akhlak di pondok pesantren Hidayatullah Sekru ini dilaksanakan secara efektif dan efisien agar proses pembinaan dapat mencapai tujuan dari pembelajaran yang ada di Pondok pesantren.

Adapun bentuk pelaksanaan strategi pembinaan akhlak sebagai berikut:

- (1) Integrasi nilai-nilai akhlak dalam kurikulum pendidikan formal dan non formal.
- (2) Pembinaan intensif melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, halaqah dan kajian kitab kuning, Tahfidz Qur'an, Khitobah.
- (3) Memberdayakan lingkungan yang kondusif dengan penegakan di siplin serta keteladanan dari para ustadz dan pengasuh .
- (4) Penguatan hubungan antara pesantren dan orang tua santri untuk memastikan kesinambungan Pendidikan akhlak di rumah. Strategi-strategi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas Pendidikan akhlak santri, yang di tandai dengan peningkatan kedisiplinan, kemandirian, serta tingginya kesadaran santri terhadap nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Upaya pelaksanaan strategi pembinaan akhlak yang di terapkan di pondok juga memiliki beberapa hambatan. Yang mana hambatan ini merupakan sebagai bahan ketika evaluasi strategi pembinaan akhlak agar mendapatkan sebuah Solusi.

Pembina, Pengasuh telah mengambil sikap dalam menangani persoalan-persoalan pembinaan akhlak pada santri. Agar para santri terhindar dari sikap-sikap penyimpangan sosial yang memberikan dampak buruk bagi para santri dalam hidupnya. Berdasarkan pengamatan peneliti peran Pondok Pesantren Hidayatullah Sekru sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Fakfak, telah melakukan berbagai bentuk atau cara pembinaan akhlak terhadap santrinya. Untuk menjelaskan seperti apa penerapan upaya atau cara yang diberikan oleh pembina. Sebagaimana Firman Allah: QS. An Nahl Ayat 97 menjelaskan tentang manfaat berakhlakul karimah.

يَعْمَلُونَ كَانُوا مَا بِأَحْسَنَ أَجْرَ هُمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ طَيِّبَةً حَيَاةً فَلَنُحْيِيَنَّهُ مُؤْمِنًا وَهُوَ أَشَقَىٰ أَوْ ذَكَرٍ مِّنْ صَالِحٍ عَمَلٍ مَّنْ

Terjemahnya:

Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Menurut Fahmi Hidayatullah bahwa berbicara tentang pendidikan, dalam pembelajaran pencapaian hasil pembelajaran harus dilakukan agar esensi dari proses pembelajaran tidak melulu tentang bagaimana mentransfer ilmu saja. Sudah sepatutnya pembelajaran juga mendidik dan memperdayakan bakat dan minat anak untuk bekal dalam kehidupannya. Di Pondok Pesantren Hidayatullah Sekru Kabupaten Fakfak, pencapaian pembinaan akhlak cukup optimal, karena pada kenyataannya santri-santri dapat menjalani kegiatan pendidikan formal dan informal dengan tertib. Pelaksanaan strategi pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Sekru Kabupaten Fakfak ini peneliti melihat secara langsung salah satu kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren, yaitu kegiatan ekstrakurikuler seni religi yakni khitobah, kaligrafi, qiro'ah, Bentuk-bentuk kegiatan ini merupakan bentuk implementasi dari pelaksanaan strategi pembinaan akhlak. Hal ini akan berpengaruh kepada santri saat liburan dan akan pulang kerumah. Para santri akan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang menyimpang dan bahkan para santri dapat mencontohkan sikap baik kepada keluarga dan masyarakat sekitar.

Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Hidayatullah Sekru Kabupaten Fakfak

Berdasarkan hasil wawancara peneliti ada beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan strategi pembinaan akhlak santri. Faktor penghambat dan pendukung ini di dapat dari hasil rapat bulanan yang dilakukan oleh pengasuh, pengurus dan Para Asatidz/Asatidzah. Dengan ini sinergitas sangat diperlukan untuk mendapatkan aspirasi pembaruan strategi pembinaan Akhlak santri. Adapun beberapa faktor yaitu:

a. Faktor Penghambat.

Faktor-faktor penghambat dalam peningkatan akhlak di Pondok Pesantren Hidayatullah Sekru, Kabupaten Fakfak, bisa bervariasi tergantung pada kondisi spesifik di pesantren tersebut. Namun, beberapa faktor umum yang mungkin menjadi penghambat antara lain:

1. Keterbatasan Fasilitas dan Sumber Daya:

Keterbatasan fasilitas pendidikan, seperti ruang kelas yang kurang memadai, sarana belajar yang terbatas, atau akses yang kurang terhadap literatur keagamaan yang penting, dapat menghambat proses pendidikan akhlak. Keterbatasan tenaga pengajar yang berkompeten dalam bidang akhlak dan moralitas juga dapat menjadi faktor penghambat.

2. Kurangnya Pembinaan dan Pengawasan Intensif:

Jika tidak ada pembinaan dan pengawasan yang intensif dan berkelanjutan terhadap santri, perkembangan akhlak mereka mungkin tidak maksimal. Pembinaan yang kurang mendalam atau tidak konsisten bisa menghambat pembentukan karakter yang diinginkan.

3. Pengaruh Lingkungan Sosial:

Lingkungan sosial di sekitar pesantren, termasuk keluarga dan masyarakat, dapat mempengaruhi perkembangan akhlak santri. Jika lingkungan sosial tidak mendukung atau malah memberikan pengaruh negatif, ini bisa menghambat upaya pesantren dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik.

4. Perbedaan Latar Belakang Budaya dan Tradisi:

Santri yang datang dari latar belakang budaya dan tradisi yang berbeda-beda mungkin menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang diajarkan di pesantren. Hal ini bisa menghambat internalisasi nilai-nilai akhlak yang diharapkan.

5. Kurangnya Motivasi Internal dari Santri:

Jika santri tidak memiliki motivasi internal yang kuat untuk meningkatkan akhlak, proses pendidikan moral dan akhlak di pesantren mungkin tidak akan efektif. Faktor ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya akhlak atau karena pengaruh lingkungan sebelumnya.

6. Keterbatasan Metode Pengajaran:

Metode pengajaran yang kurang menarik atau tidak relevan dengan kondisi santri bisa membuat mereka kurang tertarik dalam mempelajari akhlak. Pendekatan yang monoton atau kurangnya inovasi dalam pengajaran bisa menjadi penghambat dalam proses pembentukan akhlak.

Mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk merancang strategi yang efektif dalam meningkatkan akhlak santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Sekru, Kabupaten Fakfak. Upaya perbaikan bisa mencakup peningkatan fasilitas, pengembangan kapasitas tenaga pengajar, dan pendekatan yang lebih holistik dalam pembinaan akhlak santri.

Berikut adalah beberapa faktor Pendukung dalam peningkatan kualitas pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Hidayatullah Sekru, Kabupaten Fakfak:

b. Faktor Pendukung

Peningkatan kualitas pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Hidayatullah Sekru Kabupaten Fakfak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, antara lain:

1. Kurikulum yang Relevan: Pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dengan pelajaran umum dapat membantu siswa memahami pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
2. Peran Pengasuh dan Guru: Kualitas pengajar yang memiliki pemahaman mendalam tentang akhlak dan mampu menjadi teladan bagi santri sangat penting. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi pengajar juga dapat meningkatkan kualitas pengajaran.
3. Lingkungan yang Mendukung: Suasana pondok pesantren yang kondusif, aman, dan penuh kasih sayang akan mempengaruhi pembentukan akhlak santri. Lingkungan yang positif mendukung perkembangan karakter.
4. Partisipasi Orang Tua: Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, baik di rumah maupun dalam kegiatan pesantren, dapat memperkuat nilai-nilai akhlak yang diajarkan.
5. Kegiatan Ekstrakurikuler: Kegiatan yang mengembangkan soft skills, seperti organisasi santri, seminar, dan pelatihan kepemimpinan, bisa menanamkan nilai-nilai akhlak secara praktis.
6. Bahan Ajar yang Berkualitas: Penyediaan buku dan materi ajar yang mendukung pendidikan akhlak, termasuk literatur Islam yang relevan, sangat penting.
7. Komunikasi yang Baik: Hubungan yang baik antara santri dan pengasuh, serta antar santri, dapat menciptakan suasana saling mendukung dan membangun akhlak positif.
8. Penggunaan Teknologi: Memanfaatkan teknologi informasi untuk akses sumber belajar tambahan tentang akhlak dan pendidikan karakter.

Kemudian Santri dibina dan dididik tentang ajaran-ajaran Islam sehingga ia mampu merealisasikan ajaran Islam yang ada dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini disebabkan karena pesantren adalah lembaga pendidikan yang berorientasi pada agama, maka nilai-nilai etika yang dijadikan pegangan adalah bersumber dari falsafah keagamaan yang harus dipatuhi oleh mereka yang terproses di dalamnya secara menyeluruh tanpa syarat.

Contoh pembinaan disiplin santri yang penulis dapat di pondok pesantren Hidayatullah Sekru adalah Sebagai berikut :

- a. Membiasakan santri menjalankan shalat 5 waktu dengan berjama'ah.

- b. Mengkodisikan lingkungan pondok yang disiplin
- c. Memberian petunjuk dan nasehat kepada santri
- d. Memberian pendidikan dan pengajaran akhlaq kepada santri
- e. Memberikan kontrol kepada santri dalam melaksanakan segala aktifitasnya

1. Keterbatasan Fasilitas dan Sumber Daya

Fasilitas Pendidikan yang Tidak Memadai: Keterbatasan ruang kelas, perpustakaan, dan sarana penunjang lainnya dapat menghambat proses pembelajaran akhlaq yang efektif. Sumber Daya Belajar yang Terbatas: Kurangnya akses terhadap buku, modul, atau materi pembelajaran yang berkualitas mengenai akhlaq Islami dapat membatasi pengetahuan dan pemahaman santri.

2. Kualitas Tenaga Pendidik yang Kurang Optimal.

Keterbatasan Kompetensi Guru: Jika guru tidak memiliki pelatihan yang memadai dalam mengajar pendidikan akhlaq, mereka mungkin kesulitan menyampaikan materi dengan efektif dan menarik.

Keteladanan yang Kurang: Guru yang tidak menunjukkan keteladanan dalam akhlaq dapat melemahkan upaya pembentukan karakter santri, karena santri lebih cenderung meniru perilaku yang mereka amati.

3. Kurikulum yang Kurang Terintegrasi.

Kurikulum yang Tidak Menyeluruh: Kurikulum yang tidak sepenuhnya mengintegrasikan pendidikan akhlaq ke dalam semua aspek pembelajaran dapat menyebabkan pendidikan moral menjadi terisolasi dan kurang berpengaruh.

Pendekatan Pembelajaran yang Monoton: Metode pengajaran yang tidak variatif atau tidak relevan dengan konteks kehidupan santri dapat membuat pendidikan akhlaq kurang menarik dan sulit dipahami.

4. Lingkungan Pesantren yang Kurang Mendukung.

Pengaruh Lingkungan Negatif: Jika lingkungan pesantren tidak mendukung nilai-nilai Islami misalnya, adanya perilaku negatif di antara santri atau kurangnya disiplin dalam kegiatan sehari-hari—maka upaya peningkatan akhlaq akan terhambat.

Kurangnya Pengawasan dan Pembinaan: Jika pengawasan terhadap perilaku santri tidak cukup ketat, atau pembinaan akhlaq tidak dilakukan secara konsisten, hal ini dapat mengurangi efektivitas pendidikan moral.

5. Kurangnya Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat.

Komunikasi yang Lemah dengan Orang Tua: Jika komunikasi antara pesantren dan orang tua tidak terjalin dengan baik, pesantren mungkin kesulitan mengkoordinasikan pendidikan akhlaq yang konsisten di sekolah dan di rumah.

Dukungan Masyarakat yang Kurang: Masyarakat sekitar yang tidak mendukung atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren dapat memberikan pengaruh negatif pada santri.

6. Motivasi Internal Santri yang Rendah.

Kurangnya Kesadaran dan Pemahaman: Santri yang tidak memahami pentingnya akhlaq atau tidak termotivasi untuk meningkatkan moralitas mereka mungkin kurang responsif terhadap pendidikan akhlaq yang diberikan.

Pengaruh Lingkungan Sebelumnya: Santri yang datang dari lingkungan yang tidak mendukung pembentukan akhlaq Islami mungkin memerlukan waktu dan usaha yang lebih untuk beradaptasi dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren.

7. Keterbatasan Anggaran dan Dukungan Finansial.

Kurangnya Dana untuk Pengembangan: Keterbatasan anggaran dapat membatasi kemampuan pesantren untuk memperbaiki fasilitas, memberikan pelatihan kepada guru, atau menyediakan materi pembelajaran yang lebih baik.

Minimnya Bantuan Eksternal: Kurangnya dukungan finansial dari pihak eksternal, seperti pemerintah atau donatur, dapat menghambat inisiatif atau program baru yang dirancang untuk meningkatkan pendidikan akhlaq.

8. Kendala Teknologi dan Inovasi.

Akses Terbatas terhadap Teknologi: Kurangnya akses atau pemanfaatan teknologi modern untuk mendukung pendidikan akhlak, seperti penggunaan media digital atau platform online, dapat menghambat upaya memperbaharui metode pengajaran.

Kurangnya Inovasi dalam Pembelajaran: Pendekatan pembelajaran yang tidak inovatif atau tidak sesuai dengan perkembangan zaman dapat membuat pendidikan akhlak terasa ketinggalan zaman dan kurang relevan bagi santri. Dengan memahami dan mengatasi faktor-faktor penghambat ini, Pondok Pesantren Hidayatullah Sekru, Kabupaten Fakfak, dapat lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan akhlak yang diberikan kepada santri, memastikan bahwa mereka tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan nilai-nilai Islami yang kuat.

Tantangan dalam peningkatan kualitas Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Hidayatullah Sekru kabupaten Fakfak.

Berikut adalah beberapa tantangan dalam peningkatan kualitas pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Hidayatullah Sekru, Kabupaten Fakfak:

1. Keterbatasan Sumber Daya Pengajar: Tidak semua ustadz atau pengajar memiliki latar belakang pendidikan formal yang kuat dalam bidang akhlak atau ilmu keislaman. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pengajaran dan pemahaman santri tentang akhlak yang baik.
2. Minimnya Sarana dan Prasarana*: Keterbatasan fasilitas seperti buku-buku referensi, ruang belajar yang nyaman, dan media pembelajaran modern dapat menghambat proses pendidikan akhlak yang lebih efektif dan menarik.
3. Pengaruh Lingkungan Eksternal: Santri seringkali terpapar oleh pengaruh negatif dari luar, seperti media sosial atau pergaulan di luar pesantren, yang dapat bertentangan dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan di pesantren.
4. Motivasi dan Minat Santri: Tidak semua santri memiliki minat atau motivasi yang tinggi untuk mendalami pelajaran akhlak. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
5. Kurikulum yang Belum Terintegrasi: Dalam beberapa kasus, kurikulum pendidikan akhlak belum sepenuhnya terintegrasi dengan mata pelajaran lain, sehingga pemahaman santri tentang akhlak hanya terbatas pada teori tanpa penerapan praktis.
6. Peran Keluarga: Peran keluarga dalam mendukung pendidikan akhlak di pesantren kadang kurang optimal. Santri yang berasal dari keluarga dengan latar belakang pendidikan agama yang lemah mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran akhlak.
7. Evaluasi dan Pengawasan: Kurangnya sistem evaluasi dan pengawasan yang efektif terhadap perkembangan akhlak santri bisa menjadi tantangan. Tanpa evaluasi yang rutin, sulit untuk mengukur sejauh mana pendidikan akhlak telah berhasil diterapkan.

Tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif antara pengelola pesantren, pengajar, keluarga santri, dan komunitas untuk memastikan pendidikan akhlak yang berkualitas dan berkelanjutan di Pondok Pesantren Hidayatullah Sekru, Kabupaten Fakfak

KESIMPULAN (*Georgia, 11 pt, Bold*)

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan antara lain:

1. Strategi Pimpinan Pondok Pesantren dalam meningkatkan Kualitas pendidikan akhlak santri sudah berjalan melalui kegiatan-kegiatan seperti: (1) Integrasi nilai-nilai akhlak dalam kurikulum pendidikan formal dan non formal, (2) Pembinaan

intensif melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, halaqah dan kajian kitab kuning, Tahfidz Qur'an, Khitobah (3) Memberdayakan lingkungan yang kondusif dengan penegakan disiplin serta keteladanan dari para ustadz dan pengasuh, (4) Penguatan hubungan antara pesantren dan orang tua santri untuk memastikan kesinambungan Pendidikan akhlak di rumah. Strategi-strategi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas Pendidikan akhlak santri, yang ditandai dengan peningkatan kedisiplinan, kemandirian, serta tingginya kesadaran santri terhadap nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. yang diadakan oleh ustad dan ustadzah dapat membuat perubahan akhlak santri menjadi baik dari sebelumnya, Studi keberhasilan kepala pondok dalam memimpin lembaga di pesantren menunjukkan bahwa kepala pondok adalah seorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu pondok pesantren, Dalam hal ini pimpinan pondok merupakan salah satu komponen yang paling berperan dalam mewujudkan keberhasilan Pendidikan di pesantren.

2. Dalam hal meningkatkan Kualitas pendidikan akhlak terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat.
 - a. Dari faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas Pendidikan akhlak santri yaitu Adanya sarana dan prasarana walaupun tidak seperti Pondok Pesantren yang ada di luar sana, sehingga membuat lancarnya kegiatan dan aktivitas di ponpes, adanya semangat dan kerjasama dari ustadz dan ustadzah dalam membentuk akhlak santri yang baik, terdapat lingkungan Pesantren yang Nyaman karena kedudukan Pondok sedikit jauh dari Rumah Penduduk. Serta Komunikasi yang baik antara Pengasuh, Asatidz, dan Pengurus pesantren.
 - b. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu Faktor Kepemimpinan, Pengajar, Sarana Prasarana serta cuaca yang kadang membuat para santri malas untuk berangkat dan Masih kurangnya keyakinan dan kemantapan para santri di dalam mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga timbulnya sifat malas didalam diri santri untuk mengikuti kegiatan yang diadakan di pondok pesantren.
 - c. Tantangan adalah teman sehati dalam setiap melakukan sesuatu, dalam meningkatkan kualitas pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Hidayatullah Sekru kabupaten Fakfak yang menjadi Tantangan adalah Belum adanya Status Kiai di Pondok Pesantren Hidayatullah, Kesadaran santri yang masih kurang untuk mengikuti kegiatan yang ada di pesantren, Orang tua masih terlalu memanjakan anaknya serta Kesulitan dalam membagi waktu, terutama santri yang juga belajar di pendidikan formal (madrasah).

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Hidayatullah Sekru, maka peneliti dapat memberikan saran baik untuk pihak pondok pesantren secara umum dan Pondok Pesantren Hidayatullah Sekru Kabupaten Fakfak khususnya semua santri.

1. Pimpinan Pondok Pesantren

Agar Manajemen Kepemimpinan selalu di jalankan, di samping itu perlu memiliki strategi-strategi tertentu untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya Pendidikan Ahlak pada santri agar para santrinya yang sudah lulus dapat menjadi contoh bagi masyarakat

2. Bagi Pondok Pesantren

Kembangkan terus segala potensi santri yang ada, tingkatkan potensi yang telah dicapai sebagai suatu wujud kesungguhan Pondok Pesantren Hidayatullah dalam menjalankan fungsi dan kewajibannya, yakni mencetak dan menghasilkan generasi Islam yang berkualitas, kreatif, cakap, berdaya saing serta memiliki keimanan kepada Allah SWT. Dengan kata lain terciptanya generasi ilmunan-ilmuan muslim yang berakhlakul kariamah (Insan kamil) yang siap merebangkan sayapnya di masyarakat luas untuk terus menegakan kalimah-kalimah

Allah SWT.

3. Bagi Santri

Dukung terus kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Pondok Pesantren Hidayatullah Sekru sebagai upaya pembentukan akhlak santri agar lebih baik lagi. karena dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut santri bisa melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar dan berakhlak lebih baik. Akhirnya, semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua dan seluruh pembaca yang berkesempatan untuk membaca penelitian ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat serta Ridho-Nya kepada setiap niat baik kita Amin.

DAFTAR PUSTAKA (Georgia, 11 pt, Bold)

- Aan Yusuf Khunaifi dan Matlani. "Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13.2 (2019)
- Abdul Haris Maulana dan Siti Maryam Munjiat, "Keteladanan Kyai dalam Pembentukan Akhlak Sosial Santri Pondok Pesantren As-Sanusi Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon." *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal* 6.1 (2021),
- Abdul Muid, "Peranan Pondok Pesantren Di Era Digital." *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah* 7.2 (2019): 63-64.
- Achmad Wahyu Dwinugroho, Upaya Kiyai dalam mengajarkan Akhlak pada santri kalong dan santri mukim di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. *Tesis*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024,
- Albertus Adit, "3 Ciri Utama Santri Indonesia Menurut Guru Besar UIN Palembang" *kompas.com*, 22 Oktober 2022, <https://www.kompas.com/edu/read/2022/10/22/160549171/3-ciri-utama-santri-indonesia-menurut-guru-besar-uin-palembang>, diakses tgl 7/12/ 2023.
- Adin Fauzi, dkk. *English For University Student Learning Academic and Profesional Skills*, (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2021),
- Aditya Firdaus dan Rinda Fauzian, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan* (Bandung: Alfabeta, 2018),
- Ahmad Khodirun dan Abd Wahid. "Konsep Ketenangan Jiwa dan Relevansinya terhadap Pola Berpikir: (Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya'Ulumuddin)." *Journal of Economic and Islamic Research* 2.1 (2023): h. 137.
- Aini, A. Q. "Sistem, Tantangan Dan Prospek Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Ribatul Muta'allimin Kota Pekalongan. *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1 (2), 94–113." (2022).
- Arifah, Annisatul. *Strategi guru pendidikan agama islam dalam membangun kedekatan emosional pada siswa di smpn 13 kota bengkulu*. Diss. Uin fatmawari sukarno, 2024.
- Ahmad Sahnun, "Konsep akhlak dalam Islam dan kontribusinya terhadap konseptualisasi pendidikan dasar Islam." *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 2.2 (2019): 102-103.
- Ahmad Segid dan Ali Muhdi, *Budaya Literasi di Pesantren. Belajar dari Santri Nurul Ummah Kotagede Jogja* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020),

- Albertus Adit, "3 Ciri Utama Santri Indonesia Menurut Guru Besar UIN Palembang" *kompas.com*, 22 Oktober 2022, <https://www.kompas.com/edu/read/2022/10/22/160549171/3-ciri-utama-santri-indonesia-menurut-guru-besar-uin-palembang>, diakses tgl 7/12/ 2023.
- Ali Ibrahim et.al, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2024),
- Alifa Nur Ramdhani, "Strategi Dakwah Lembaga Gerakan Ahli Sedekah dalam Penanaman Kesadaran Bersedekah di Bandung." *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam* (2021):
- Andi Tenri Nippi, "Strategi Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Kelompok Tani." *Meraja journal* 2.1 (2019).
- Alvin Khoiron, *Strategi Dakwah Dalam Membangun Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Al Kahfi Sepulu-Bangkalan-Madura*. (Tesis), Magister dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2022.
- Azam Syukur Rahmatullah dan Halim Purnomo. "Kenakalan Remaja Kaum Santri Di Pesantren (Telaah Deskriptif-Fenomenologis)." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 8.2 (2020),
- Azhari, "Peran Pondok Pesantren Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja." *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 4.1 (2019).
- Basyar, K. (2020). Strategi Musyrif Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan dan Kemandirian Siswa Boarding School. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 11.
- Cecep Suryana, *Strategi Pendidikan* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), h. 45.
- Cecep Suryana, *Strategi Pendidikan* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021).
- Dawam Rardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (EdisiRevisi). Jakarta: LP3ES, (2015).
- Eliyanto, Eliyanto, and Ummu Khurriyah. "Manajemen Strategik Pembelajaran Pondok Pesantren dalam Mewujudkan Generasi yang Berakhlakul Karimah." *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 6.1 (2021): 11-23.
- Farihatunnafsiyah, Sayyida. *Strategi pembentukan karakter kepemimpinan di pesantren tebuireng*. Diss. UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2017.
- Fathurrohman, "Implementasi Pendidikan Moral Di Sekolah Dasar." *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar* 3.1 (2019):
- Fatkhun Na'im dan M. Rizal Fanani. "Gaya Kepemimpinan Kiai Dalam Meningkatkan Kualitas Santri." *Ilmiah Dakwah: Jurnal Manajemen Dakwah* 11.01 (2023),
- Gatot Krisdiyanto, et al. "Sistem pendidikan pesantren dan tantangan modernitas." *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15.1 (2019):
- Hidayatullah, M., & Syamsuddin, M. F. *Pendampingan Penguatan Karakter Siswa Sekolah Menengah Tinggi (SMA) Al-Muniri Pamekasan Melalui Pengembangan Bahasa Asing (Arab/Inggris)*. Abdina: Jurnal Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat, 1(1). (2022).
- Idma Rizal, "Peranan Guru dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Muhammad Amin Rajo Tiangso, Jangkat Timur." *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)* 5.1 (2021): 41-42.
- Imam Yahya, *Politik Islam Dan Islam Politik.Pergolakan Hukum,Politik dan Islam Radikal* (Semarang: CV Lawwana, 2021),

- Iqlima Firdaus et. al, "Model-Model Pengumpulan Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*", 1(2023).
- Jaenudin, Jaenudin, and Inayati Nasrudin. "Upaya Memenangkan Persaingan Untuk Perumusan Strategi Perusahaan Cekeran Midun Dengan Menggunakan Konsep Fred R. David." *Rekayasa Industri dan Mesin (ReTIMS)* 2.1 (2020): 11-15.
- Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018),
- Latifatul Fitriyah, *Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu*. Tesis. UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Lita Kurnia, "Dampak Interaksi Sosial Anak Usia Dini Akibat Latar Belakang Orangtua Tuna Wicara." *E-Jurnal Aksioma Al-Asas* 1.1 (2020):
- Mahrizal, "9 Ciri Khas Seorang Santri," *wordpress.com*, 22 Oktober 2022, <https://amahrizal.wordpress.com/2018/10/22/9-ciri-khas-seorang-santri-selamat-hari-santri/>, diakses tgl 7/12/ 2023.
- Mardatillah Agniya dan Asnaini, *Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Daya Saing Perbankan Syariah* (Bengkulu: CV. Brimedia Global, 2023),
- Moh Nur Dhuka, "Perencanaan Strategis Mutu Pendidikan Agama Islam." *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3.4 (2022)
- Muhammad Aminudin, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023),
- Muhammad Indi Mun'im, "Pembinaan Sikap Khidmat Dan Tawaduk Pada Santri Di Pondok Pesantren An-Nur Candirejo Tuntang Semarang 2023." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4.2 (2023)
- Mukhtar Latif, dkk, *Manajemen Strategi Dalam Pendidikan Islam*, (Jambi: Salim Media Indonesia, 2023),
- Ning Hidayanti, Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah 01 Rakit Banjarnegara. Tesis. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (Iainu) Kebumen, 2022
- Nur Akhda Sabila, "Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)." *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 3.2 (2019):
- Nur Anita Pohan, "Pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Abu Bakar Siddik Parau Sorat Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan". Tesis. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2022.
- Nurfadillah Abd Rahman, "Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Usaha Jual Beli Cabai (Studi Kasus Petani Di Kelurahan Alehanuae Kecamatan Sinjai Utara)." *Jurnal Adz-Dzahab: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 4.1 (2019):
- Nurussofiah, Febi Fatlika et al. "Strategi Kepemimpinan Pondok dalam Menerapkan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Miftahul Arifin Bantaran Kabupaten Probolinggo." *ISLAMIKA* 5.1 (2023): 297.
- Pardede, Ficki Padli, et al. Pendidikan karakter perguruan tinggi Islam berbasis multikultural. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, 11.01: 353-364.

- Puji Yuniarti, dkk, *Dasar Metodologi Penelitian Sosial* (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2023), Rindi Fauziah dan Firdaus M Aditiya, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan* (Bandung: 2018),
- Purbatua Manurung, "Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Dan Bahasa Inggris Pada Pondok Pesantren Raudhatul Hasanah Paya Bundung Medan." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 10.1 (2020).
- Rahman, Hardianto. "Efektivitas Penerapan Aturan Pondok dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren." *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam* 3.1 (2022): 28-38.
- Remiswal, "Model Kepemimpinan Di Pondok Pesantren." *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2.1 (2022):71.
- Rudi Hadi Kusuma, *Konseling Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Pesantren: Layanan Untuk Meningkatkan Pengaturan Peserta Didik Santri* (Palembang: 2021),
- Samsul Arifin dkk, *Intelektualisme Profetik, Respon Terhadap Isu-Isu Kontemporer di Seputar Ham, Radikalisme, Ekologi dan Pendidikan*. (Malang: UMS Press, 2028),
- Sifa Fauziah, "Kenakalan Remaja Kaum Santri di Pesantren" *kompasiana.com*, 13 Juni 2023. <https://www.kompasiana.com/sifafauziah8974/648877ff08a8b515e96aed22/kenakalanremaja-kaum-santri-di-pesantren>, diakses tgl 11/12/2023.
- Siti Baro'ah, "Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan." *Jurnal Tawadhu* 4.1 (2020):
- Siti Khodijah, *Tahsin Al-Qur'an Panduan Mengaji Al-Qur'an dengan Kaidah Tajwid*, (Yogyakarta: Bukunesia, 2023),
- Su'aib, *Implementasi Pembelajaran Kitab Nashoihul Ibad Untuk Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Bojonegoro*. Tesis. Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, 2021,
- Sugian Noor, "Penggunaan Quizizz Dalam Penilaian Pembelajaran Pada Materi Ruang Lingkup Biologi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X. 6 SMAN 7 Banjarmasin." *Jurnal Pendidikan Hayati* 6.1 (2020)
- Sulastri Aslamiyah et. al. "Penggunaan Permainan Sains Colour March pada Sensori Anak Usia Dini." *Journal of Education Research* 4.2 (2023):
- Syaikh Mahmud al-Mishri, *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019),
- Syarifudin, *Manajemen Pendidikan Islam Sebagai Disiplin Ilmu* (Sumatra Barat: Mitra Cendikia Media, (2022).
- Umar, Muallief. "Manajemen strategis pada organisasi non profit (ONP)." *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 20.2 (2021): 166-180.
- Willya Achmad, *Dasar Metodologi Penelitian Sosial* (Batam: CV. Rey Media Grafika, 2022),
- Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: CV. Syakir Media Press, 2021),
- Zuhairi, et.al, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), Cet I, h. 40-41.

